
**PENAFSIRAN DENGAN MENDIALOGKAN SASTRA JAWA DAN
BALAGAH DALAM TAFSIR FAIḌ AL-RAḤMĀN
(Studi QS. Al-Baqarah/2:261)**

Panggih Widodo¹, Muhammad Hariyadi²

^{1,2}Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta

Corresponding Author:

Panggih Widodo

E-mail: panggihwido@mhq.ptiq.ac.id

E-mail:

Abstract

This study examines the interpretation of QS. al-Baqarah/2:261 in the tafsir Faiḏ al-Raḥmān through a dialogical strategy that intertwines Javanese literature and the science of Balāghah in its exegesis. It analyzes the expertise and uniqueness of K.H. Shaleh Darat in integrating Javanese literary elements with Balāghah within his interpretation of the verse an aspect that has not been thoroughly explored in previous research. This is a library-based study, with primary data consisting of QS. al-Baqarah/2:261 and the tafsir Faiḏ al-Raḥmān, while secondary data includes classical texts, books, and scholarly journals relevant to the research theme. The study employs interpretive, cultural, and linguistic approaches. The interpretation of QS. al-Baqarah/2:261 in the tafsir Faiḏ al-Raḥmān book seems to maintain the Balagh elements contained in the verse even though it is interpreted using Javanese. This can be seen from the interpretation of the verse which uses the Arabic Pegon script, Krama Madya Javanese, certain typical words in Javanese, and the Pepindhan style of language. The use of several of these things shows the ability of the author of the tafseer book in dialoguing the Balagh elements of the verse with Javanese literature, so that the literary beauty contained in the verse of the Qur'an is not lost even though it is interpreted in a language other than Arabic. In addition, it can also maintain the existence of Javanese literature.

Keyword: Balagh, Javanese literature, Tafsir Book Faiḏ al-Raḥmān.

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang penafsiran QS. al-Baqarah/2:261 dalam kitab tafsir Faiḏ al-Raḥmān dengan strategi dialog antara sastra Jawa dan ilmu Balagh dalam penafsirannya. Penelitian ini menganalisis keahlian dan keunikan K.H. Shaleh Darat dalam mendialogkan antara sastra Jawa dan ilmu Balagh dalam penafsiran ayat tersebut yang belum diungkap secara mendetail pada penelitian yang pernah ada. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan data primer QS. al-Baqarah/2:261 dan kitab tafsir Faiḏ al-Raḥmān dan data sekunder berupa kitab, buku, serta jurnal ilmiah yang berhubungan dengan tema yang dibahas pada penelitian ini. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan tafsir, budaya, dan bahasa. Penafsiran QS. al-Baqarah/2:261 pada kitab tafsir Faiḏ al-Raḥmān mempertahankan unsur Balagh yang terdapat dalam ayat tersebut walaupun ditafsirkan dengan menggunakan Bahasa Jawa. Hal ini terlihat dari penafsiran ayat tersebut yang menggunakan aksara Arab Pegon, Bahasa Jawa Krama Madya, kata khas tertentu dalam Bahasa Jawa, dan gaya bahasa Pepindhan. Penggunaan beberapa hal tersebut memperlihatkan kemampuan pengarang kitab tafsir tersebut dalam mendialogkan unsur Balagh ayat dengan sastra Jawa, sehingga keindahan sastra yang terdapat dalam ayat al-Qur'an tidak hilang dan dapat menjaga eksistensi sastra Jawa.

Kata Kunci: Balagh, Sastra Jawa, Kitab Tafsir Faiḏ al-Raḥmān.

PENDAHULUAN

Masuknya Islam ke berbagai daerah dan negara berdampak kepada pemahaman ayat-

ayat al-Qur'an yang disesuaikan dengan bahasa yang terdapat dalam suatu daerah atau negara tersebut. Hal ini menyebabkan

terdapat banyak tafsir ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan bahasa lokal atau daerah (Maulidin, dkk 2024: 46). Fenomena tersebut juga terjadi di pulau Jawa dalam proses pemahaman ayat-ayat al-Qur'an bagi penduduknya.

Fenomena penafsiran al-Qur'an dengan bahasa Jawa memiliki akar sejarah yang panjang dalam tradisi keislaman di Nusantara. Sejak Islam masuk ke tanah Jawa, para ulama setempat telah berusaha menyampaikan ajaran Islam dalam bahasa yang dapat dipahami oleh masyarakat. Hal ini terlihat dalam berbagai karya tafsir berbahasa Jawa, baik yang berbentuk terjemahan harfiah maupun tafsir kontekstual yang disesuaikan dengan budaya dan kearifan lokal (Rambe, dkk 2024). Tafsir semacam ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman al-Qur'an bagi masyarakat Jawa yang mayoritas berkomunikasi dalam bahasa daerah mereka.

Salah satu kitab tafsir dengan menggunakan bahasa Jawa yaitu kitab *Faid al-Rahmān* karya K.H. Shaleh Darat yang menggunakan aksara Arab Pegon dan bahasa Jawa yang sangat kental dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Penafsiran dalam kitab tersebut sangat kental dengan unsur-unsur budaya Jawa di dalamnya (Amalia 2023: 21). Kitab tafsir ini merupakan kitab tafsir al-Qur'an pertama yang ditulis dengan aksara Arab Pegon dan menggunakan unsur budaya Jawa, khususnya bahasa Jawa dalam menafsirkan ayat (Masyhuri 2023: 123).

Unsur budaya Jawa tersebut termasuk juga dengan penggunaan sastra Jawa dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Nuansa sastra Jawa tersebut sangat banyak terlihat ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai unsur atau kandungan Balaghah dalam ayat tersebut. Hal ini bertujuan untuk memudahkan memahami ayat-ayat al-

Qur'an dengan Bahasa Jawa tanpa menghilangkan unsur keindahan sastra bahasa yang terkandung dalam ayat tersebut (Zulfa dan Masruchan 2021: 186).

Salah satu penggunaan sastra Jawa yang sangat terlihat pada kitab tafsir tersebut yaitu ketika menafsirkan QS. Al-Baqarah/2: 261 yang berbicara tentang pahala sedekah. Ayat tersebut mengandung unsur Balaghah *tasybih* dengan perumpamaan tanaman. Kiyai Haji Shaleh Darat menafsirkan ayat tersebut dengan memasukkan unsur sastra Jawa untuk menjaga keindahan sastra yang terdapat dalam ayat tersebut.

Penafsiran tersebut terlihat seperti mendialogkan dengan baik antara unsur Balaghah yang terkandung dalam ayat al-Qur'an dan unsur sastra Jawa dalam penafsiran ayatnya. Hal ini akan membuat terjaganya kandungan sastra dalam ayat al-Qur'an dan memudahkan penduduk setempat, khususnya masyarakat Jawa dalam memahami kandungan ayat tersebut, baik kandungan sastranya ataupun yang lainnya.

LITERATUR REVIEW

Pada bagian ini penulis akan menyajikan beberapa penelitian dengan tema kitab tafsir *Faid al-Rahmān* karya K.H. Shaleh Darat. Hal ini sebagai pembuktian bahwa penelitian ini memberikan unsur pembaharuan terhadap penelitian sebelumnya yang belum sempat disentuh.

Pertama, yaitu sebuah artikel jurnal dengan judul *Interrelasi Teks dan Budaya Jawa dalam Kitab Faidl Al-Rahman Karya Kyai Sholeh Darat*. Pada artikel jurnal tersebut membahass keterkaitan antara penafsiran dan budaya lokal Jawa pada kitab tersebut (Zulfa dan Masruchan 2021: 185). Artikel tersebut belum menyentuh unsur sastra Jawa pada penafsiran ayat dalam kitab tafsir tersebut sebagaimana yang akan dibahas pada penelitian ini.

Selanjutnya, sebuah artikel jurnal dengan judul *Tafsir Sufistik Jawi Kyai*

Sholeh Darat. Artikel jurnal tersebut membahas unsur sufistik yang terkandung dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an pada kitab tafsir *Faiḍ al-Raḥmān* karya K.H. Sholeh Darat (Amalia 2023: 16-17). Artikel tersebut belum menyentuh unsur sastra Jawa yang terkandung dalam penafsiran ayat pada kitab tafsir tersebut sebagaimana yang akan dibahas pada penelitian ini.

Selanjutnya, sebuah artikel jurnal dengan judul *Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat tentang Sifat Allah (Kajian Tafsir Nusantara Kyai Sholeh Darat dalam Kitab Faiḍ Al-Raḥmān)*. Artikel tersebut membahas tentang penafsiran K.H. Sholeh Darat dalam menafsirkan ayat-ayat yang bersifat teologis dalam karya tafsirnya, khususnya terhadap ayat yang membicarakan sifat Allah Swt. (Hasibuan 2023: 64). Pada artikel tersebut belum dibahas mengenai unsur sastra Jawa yang terkandung dalam penafsiran ayat sebagaimana akan dibahas pada penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian pustaka. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer berupa ayat al-Qur'an, yaitu QS. al-Baqarah/2:261 dan Kitab Tafsir *Faiḍ al-Raḥmān*. Data sekunder berupa kitab, buku, e-book dan artikel jurnal ilmiah yang berkaitan dengan tema yang dibahas dalam penelitian ini.

Data yang telah diperoleh dari sumber primer dan sekunder tersebut akhirnya diolah dengan menggunakan teknik analisis isi. Langkahnya yaitu data yang telah terkumpul akhirnya dianalisis secara lebih dalam dan memilah data yang benar-benar dibutuhkan dalam penelitian ini untuk dapat dijadikan hasil akhir dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas tentang Kitab Tafsir Faiḍ Al-Raḥmān

Ayat-ayat al-Qur'an mempunyai rahasia yang mendalam dalam setiap huruf, kata, kalimat, bahkan semua ayatnya. Ayat-ayat tersebut akan memiliki pemahaman yang sangat mendalam bagi umat Islam apabila ditafsirkan dengan pemahaman yang dapat ditangkap oleh masing-masing umat Islam yang berbeda bangsa, suku, dan kebudayaan. Hal ini memberikan penguatan bahwa penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan bahasa daerah masing-masing menjadi sangat urgen untuk pemahaman ayat-ayat al-Qur'an secara lebih mendalam. Oleh karena itu, adanya penafsiran dengan bahasa dan budaya daerah, seperti pada kitab tafsir *Faiḍ Al-Raḥmān* sangat penting untuk memberikan pemahaman mendalam suku Jawa terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

Model penafsiran pada kitab tafsir tersebut merupakan salah satu langkah untuk memberikan pemahaman secara mudah bagi suku Jawa dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini, salah satunya dilakukan dengan mendialogkan berbagai unsur sastra Jawa dengan unsur Balagh yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung unsur sastra Arab yang tinggi (Bahrudin 2023: 64).

Berkaitan dengan hal tersebut, ilmu Balagh merupakan ilmu yang digunakan untuk menangkap gagasan yang diungkapkan dalam sebuah teks yang dibalut dengan keindahan unsur sastra dalam penyampaian teks tersebut. Maka diperlukan pemahaman sastra Arab yang tinggi untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung unsur Balagh (Romdoni 2022: 46). Hal ini tidak mudah dipahami oleh suku Jawa yang notabene awam dengan Bahasa Arab, apalagi sastra Arab pada waktu itu. Maka penggunaan sastra Jawa untuk

menafsirkan ayat-ayat yang mengandung unsur Balagh sangatlah penting.

Kitab tafsir *Faiḍ Al-Raḥmān* merupakan salah satu kitab tafsir al-Qur'an yang menggunakan Bahasa Jawa yang ditulis oleh K.H. Shaleh Darat yang merupakan ulama di tanah Jawa dan merupakan guru spiritual dari R.A. Kartini. Beliau lahir di Desa Kedung Jumpleng, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah pada tahun 1820 Masehi. Beliau mendapatkan gemblengan ilmu agama Islam dari ayahnya sendiri, Kyai Umar dan juga belajar dari beberapa ulama, antara lain Kyai Raden Haji Muhammad Shaleh bin Asnawi Kudus, Kyai Ishak Damaran Semarang, dan Kyai Ahmad Bafaqih Ba'alawi Semarang (Ulum 2019: 39).

Para ulama Jawa memiliki pemahaman tentang kebudayaan Jawa yang mendalam. Oleh karena itu, pengajaran mereka tentang ajaran Islam, tentunya sangat memperhatikan kebudayaan dan unsur lokal yang terdapat dalam lingkungan Jawa tersebut (Zain Elmubarak dan DarulQutni, 2020: 65). Oleh karena itu, ketika beliau belajar dengan ulama Jawa sangat tepat, sehingga memiliki pemahaman yang mendalam tentang budaya Jawa. Hal ini sangat berpengaruh terhadap penafsirannya pada ayat-ayat al-Qur'an.

Beliau juga menimba ilmu di Makkah dan Madinah walaupun pada masa itu terdapat aturan Belanda yang mempersulit umat Islam pribumi untuk pergi melaksanakan ibadah haji ke Makkah dan ditambah lagi keadaan penggunaan transportasi kapal laut yang cukup beresiko untuk pergi ke Makkah. Namun beliau tetap gigih untuk menimba ilmu di sana yang sekaligus melaksanakan ibadah haji. Pada waktu berada di Makkah dan Madinah, beliau berguru kepada beberapa ulama, diantaranya Syekh Muhammad Al-Maqri Al-Mashri Al-Maliki, Syekh Muhammad bin

Sulaiman Hasballah, dan Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan (Munir 2008: 38).

Kitab tafsir karya K.H. Shaleh Darat tersebut mempunyai nama lengkap *Faiḍ Al-Raḥmān fi Tarjamah Tafsir Al-Kalām Al-Mālik Al-Dayyān*. Tafsir ini ditulis dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan agama Islam dan pendalaman adat serta kebudayaan Jawa melalui penafsiran ayat-ayat al-Qur'an bagi warga pribumi Jawa, khususnya yang memeluk agama Islam (Alfarizi 2022: 114).

Adanya penggunaan Arab Pegon sebagai perantara untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dapat digunakan untuk menjaga perubahan dan penyimpangan terhadap pemahaman agama bagi suku Jawa. Hal ini termasuk juga dalam pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an yang cukup sulit dipahami oleh suku Jawa yang wama terhadap Bahasa Arab pada waktu itu (Zain Elmubarak dan DarulQutni, 2020: 62).

Penamaan kitab tafsir tersebut bertujuan untuk memperlihatkan kesan bahwa kitab tafsir tersebut mengandung nuansa sufistik. Apabila dilihat dari arti nama awal penamaan kitab tersebut, *Faiḍ Al-Raḥmān* memiliki arti limpahan dari dzat yang memiliki sifat Maha Pengasih. Hal ini memberikan isyarat bahwa kandungan makna dari ayat-ayat al-Qur'an merupakan suatu limpahan dari kasih sayang Allah Swt. kepada para makhluknya yang dapat dibuka dan dipahami dengan penafsiran ayat-ayat tersebut (Muhammad, dkk 2022: 214).

Berkaitan dengan tujuan penulisan kitab tafsir tersebut, hal ini juga dipengaruhi oleh kondisi sosial umat Islam pribumi pada waktu itu karena pada akhir abad ke 18, pemerintah Belanda membuka sekolah bagi warga pribumi dan memperkenalkan adat, nilai, dan kebudayaan Eropa di dalam sekolah tersebut. Selain itu, pemerintah Belanda juga membatasi umat Islam

pribumi, khususnya yang belajar pada sekolah Belanda terhadap pengetahuan agama Islam, larangan menerjemahkan al-Qur'an dengan bahasa lokal, dan menggalakkan proses kristenisasi kepada warga pribumi. Hal ini membuat K.H. Shaleh Darat tergerak untuk menulis kitab tafsir dalam Bahasa Jawa untuk memberikan pengetahuan yang mendalam bagi warga Islam pribumi mengenai ajaran Islam, sehingga dapat terlindung dari pengaruh Belanda (Alfarizi 2022: 115).

Kitab Tafsir tersebut menggunakan aksara Arab Pegon dalam penafsirannya untuk memudahkan penduduk Islam pribumi Jawa dalam memahaminya dan untuk melawan Belanda yang membatasi terhadap penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan bahasa lokal Jawa. Hal ini karena aksara Arab Pegon pada waktu itu telah dikenal di tengah-tengah masyarakat Muslim Jawa untuk menyampaikan ajaran Islam melalui tulisan (Chalil 2021: 148).

Sebagai contohnya, dalam menafsirkan QS. al-Baqarah/2:1 ditafsirkan dengan penjelasan:

"اتوي ايكي ايكو الف لن لام لن ميم اتوي معناني والله اعلم اورا انا اعك عرتي اسراري الله سبحانه وتعالى مرغ انتراني فارا كاسيهي كابه (Darat 1989: 23)."

Penjelasan penafsiran ayat dengan menggunakan model aksara tersebut dan dengan menggunakan kata-kata seperti *utawi*, *iki*, *ora ana*, dan lain sebagainya merupakan bukti penggunaan aksara Arab Pegon dan Bahasa Jawa dalam menafsirkan ayat.

Berkaitan dengan metode yang digunakan dalam menafsirkan ayat, Kyai Haji Shaleh Darat menggunakan metode Tahlili dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an pada kitab tafsir *Faiḍ al-Rahmān*. Surah yang ditafsirkan dari surah Al-Fatihah sampai surah Al-Nisa dan ditafsirkan dengan urutan

tertib Mushaf Usmani (Hasan, dkk 2023: 206-207).

Hal tersebut dapat dilihat salah satunya dari penafsirannya terhadap QS. al-Baqarah 2: 3 yang berbunyi:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Terjemahnya:

Yaitu orang-orang yang beriman kepada yang gaib, menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka (Kementerian Agama RI 2019: 2).

Ayat tersebut ditafsirkan dengan berbagai pendekatan, yaitu sufistik, fikih, dan sosial. Hal ini dapat dilihat dari penjelasannya terhadap penafsiran ayat tersebut sebagai berikut:

"اتوي رفاني متقين لن سيفاتي متقين ايكو اي ايكو ووعك فادا اعينان لن اعينان لن عياقيناكن اع براعك سمر كع اورا كتيغال لن مليه سيفاتي متقين ايكو فادا انجنم كن اع صلاة ليماغ وقت كلوان چوكوفي ركون لن شرطي لن مليه سيفاتي متقين ايكو فادا انفقاهاكن لن فادا عتوكاكن ستغاه سكيغ براعكغ ووس اغسون فاريغ كن مراغ وويكو كبيه كلوان ددالن زكاة اتوي صدقه تطوع (Darat 1989: 28)."

Penjelasan tersebut menunjukkan penafsiran terhadap sifat-sifat yang dimiliki orang-orang bertakwa dengan pendekatan sufistik yaitu mengimani dan meyakini terhadap sesuatu yang gaib yang tidak terlihat oleh mata. Begitu pula dengan pendekatan fikih yaitu mendirikan shalat lima waktu dengan memenuhi semua syarat dan rukun shalat tersebut. Selain itu juga dengan pendekatan sosial yaitu menginfakkan sebagian hartanya baik dengan jalan zakat maupun dalam bentuk sedekah.

Berkaitan dengan sistematika beliau dalam menafsirkan ayat, yaitu diawali dengan menyebutkan nama surah, penjelasan seputar hal-hal yang berhubungan dengan surah atau ayat,

menjelaskan jenis Makkiyah atau Madaniyah terkait surah, dan menafsirkan per ayat dengan penjelasan menggunakan Bahasa Jawa (Hasan, dkk 2023: 206-207). Hal ini dapat dilihat dari penyajian penafsiran beliau di awal penafsiran surah al-Baqarah dengan penjelasan:

"يكتي اتوي ايكي سورة بقره ايكو انا اغ مدينه
توموروني اياتي روع اتوس وولوغ فلوه
فيتو"(Darat 1989: 23).

Selain itu, beliau juga menjelaskan:

"اتوي ايكي سورة بقره ايكو اوال الي تموروني
ايات بعد الهجرة"(Darat 1989: 23).

Selanjutnya ayat al-Qur'an ditafsirkan secara global dan juga secara rinci tanpa mencantumkan nomor ayat yang ditafsirkan. Pada penafsirannya menggunakan istilah-istilah lokal Jawa dan juga terkadang menjelaskan tata Bahasa Arab dalam penafsiran ayat. Penafsiran ayat tersebut terkadang juga disertakan *asbāb al-nuzul* ayatnya (Hasan, dkk 2023: 208).

Corak penafsiran yang beliau ambil dalam kitab tafsir ini yaitu corak sufistik. Hal ini terbukti dengan adanya penjelasan dengan pendekatan sufistik terhadap ayat-ayat yang ditafsirkan dan penafsiran secara sufistik tersebut mendapatkan porsi yang lebih banyak dalam menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan. Sebagai contohnya yaitu ketika menafsirkan QS. al-Fātiḥah/1:4 beliau memberikan penjelasan ayat tersebut secara sufistik dengan menjelaskan hakikat Islam:

"اتوي اسراري لن اشاراهي العارفين ستهوني
اغكع اران اكاما ايكو اسلام ان الدين عندالله
الاسلام اتوي اسلام ايكو روع ورننا انا اسلام
ظاهر لن اسلام باطن مكا اتوي اسلام ظاهر
ايكو اقرار باللسان وعمل بالاركان (Darat 1989: 13).

Begitu pula terhadap penjelasan Islam secara batin, beliau menjelaskan:

"اتوي اسلام باطن ايكو مك كلون كبوكاء اتيني
لن باداني كلوان نور الله(13: 1989 Darat)." .

Penjelasan tersebut memberikan pemahaman bahwa agama Islam terbagai menjadi dua, yaitu Islam dari sisi zahir dan Islam dari sisi batin. Islam dari sisi zahir yaitu ikrar untuk memeluk Islam secara lisan dan mengerjakan berbagai aturan agama Islam secara jasmaniah. Sedangkan Islam batin yaitu terbukanya hati dan dada yang kemudian terisi dengan cahaya dari Allah Swt. Hal ini menunjukkan bahwa penjelasan tersebut bercorak sufistik.

Kitab tafsir tersebut menggunakan sumber *al-maṣūṣ* dan *al-ra'yi* dalam menjelaskan ayat. Penggunaan kedua sumber ini tentunya membuat kitab tafsir tersebut semakin lengkap penjelasannya untuk memberikan pemahaman kepada umat Islam, khususnya di tanah Jawa terkait pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

Sumber *al-maṣūṣ* tersebut, salah satunya terlihat ketika beliau menafsirkan QS. al-Fātiḥah/1:4 dengan mengutip potongan ayat dari QS. Āli 'Imrān/3:19 dengan menjelaskan:

"اتوي اسراري لن اشاراهي العارفين ستهوني
اغكع اران اكاما ايكو اسلام ان الدين عندالله
الاسلام اتوي اسلام ايكو روع ورننا انا اسلام
ظاهر لن اسلام باطن(13: 1989 Darat)." .

Adapun sumber *al-ra'yi* dalam kitab tafsir tersebut terlihat di sebagian besar penjelasan beliau terhadap suatu ayat. Salah satu contohnya ketika menafsirkan QS. al-Baqarah 2:5 beliau menjelaskan secara sufistik dengan menjelaskan:

"تکپسي اتوي متقين كغ ووس صفاتن كغ
تنوتور ايكو كلوان ووس اوله نور سغكع
فغغبراني(13: 1989 Darat)." .

Penjelasan terhadap lafad *muttaqin* dengan memberikan penjelasan bahwa mereka adalah orang-orang bertakwa yang memperoleh cahaya dari Allah Swt.

merupakan salah satu indikasi penafsiran dengan sumber *al-ra'yi*.

Metode dan langkah-langkah penafsiran yang diambil oleh K.H. Shaleh Darat tersebut sangat efektif untuk menjelaskan ayat al-Qur'an secara rinci dan mempermudah pemahaman pembeduk lokal Jawa dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini karena penafsirannya menggunakan bahasa lokal yang telah familiar di tengah-tengah mereka dan juga menggunakan aksara Arab Pegon yang telah umum digunakan oleh masyarakat Muslim Jawa sebagai sarana belajar agama Islam pada waktu itu.

Masyarakat Islam Jawa pada waktu itu, khususnya di daerah K.H. Shaleh Darat tinggal, sangat terbantu dengan adanya kitab tafsir tersebut yang menafsirkan ayat al-Qur'an dengan bahasa yang familiar di tengah-tengah mereka. Masyarakat Islam Jawa pada waktu itu tentunya menyambut kitab tafsir ini dengan baik (Muhammad, dkk 2022: 215).

Berkenaan dengan kelebihan yang terdapat pada kitab tafsir ini diantaranya yaitu dapat memberikan kemudahan bagi masyarakat Islam awam di Jawa yang tidak paham terhadap Bahasa Arab untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an. Sedangkan sisi kekurangan dari kitab tafsir tersebut diantaranya yaitu hanya dapat memenuhi kebutuhan lokal masyarakat Islam di daerah Jawa, mengingat bahasa yang digunakan dalam tafsir tersebut untuk menafsirkan ayat menggunakan Bahasa Jawa (Kusrini 2021: 10).

Terlepas dari kekurangan tersebut, hemat penulis, kitab tafsir ini memberikan suatu sumbangsih yang sangat berarti bagi masyarakat Islam Jawa pada waktu itu terhadap pemahaman ayat-ayat al-Qur'an dan ajaran Islam secara lebih luas. Hal ini mengingat pada waktu itu pergerakan dan pembelajaran umat Islam untuk mendalami

agamanya tersebut dibatasi oleh pihak Belanda yang berkuasa di Indonesia pada waktu itu.

Unsur Balagh dalam QS. Al-Baqarah/2:261

Unsur Balagh sangat sering digunakan dalam ayat-ayat al-Qur'an untuk menyampaikan pesan kepada umat manusia. Hal ini karena dengan penggunaan unsur tersebut, kandungan dalam ayat tersebut akan lebih mendalam dan memiliki unsur nilai sastra yang tinggi. Sehingga banyak kandungan yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut. Hal ini juga berlaku dalam QS. Al-Baqarah/2:261 yang mengandung unsur Balagh dalam penyampaian.

Surah Al-Baqarah/2:261 merupakan ayat yang membicarakan tentang pahala orang yang bersedekah di jalan Allah Swt. dengan hati yang ikhlas. Pengungkapan pahala tersebut digambarkan dengan benih yang menumbuhkan tujuh bulir benih dan pada setiap tujuh bulir benih tersebut menumbuhkan seratus biji benih (Al-Suyūṭī dan Al-Maḥallī 1991: 38).

Ayat tersebut berbunyi:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلَةٍ
مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ
وَسِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang ia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui (Kementerian Agama RI 2019: 56).

Ayat tersebut, apabila dipahami secara mendalam mengandung rahasia etika dan berbagai kelebihan yang dimiliki oleh orang-orang yang bersedekah. Selain itu, aturan sedekah yang diterima oleh Allah Swt. dan

adanya pahala yang berlipat ganda dalam amalan sedekah tersebut harus mengikuti berbagai aturan dan metode dalam sedekah yang disampaikan dalam ayat tersebut. Namun penyampaian ayat tersebut menggunakan gaya bahasa Balagh yang cukup sulit dipahami bagi seseorang yang tidak memahami sastra Arab (Sahlan dan Rifai, 2023: 35).

Pada QS. al-Baqarah/2:261 terdapat unsur Balagh dalam penyampiannya. Unsur Balagh yang menonjol pada ayat tersebut yaitu penggunaan gaya bahasa *tasybih* atau perumpamaan dalam penyampaian pesannya. Gaya bahasa *tasybih* pada ayat tersebut digunakan untuk menjelaskan secara logika konsep abstrak yang terdapat dalam ayat tersebut yang disamakan atau diumpamakan dengan fenomena alam yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga lebih mudah dipahami (Hariyadi, dkk 2024: 556).

Secara bahasa, *tasybih* mempunyai arti penyerupaan. Sedangkan secara istilah, yaitu adanya kesamaan, keserupaan atau keterikatan dalam makna antara dua hal (yang biasa disebut dengan *musyabbah* dan *musyabbah bih*). Makna yang mengikat antara keduanya disebut dengan *wajh al-syabb* dan kata sambung yang menghubungkan dua hal tersebut disebut dengan *adat tasybih* (Arkal, dkk 2020: 62).

Tasybih merupakan gaya bahasa Balagh yang menjadi salah satu tumpuan utama dalam disiplin ilmu Sastra Arab. Penggunaan *tasybih* tersebut merupakan suatu bukti tingginya tingkat sastra yang dimiliki oleh Bahasa Arab. Penggalan makna yang terdapat dalam gaya bahasa tersebut harus dilakukan dengan pembongkaran teks atau ayat yang mengandung gaya bahasa tersebut dengan sangat mendalam (Radzi dan Baharudin, 2019: 45).

Tasybih merupakan jenis balagh yang tinggi tingkatannya. Hal ini karena gaya

bahasa *tasybih* dapat mengeluarkan sesuatu maksud yang tersembunyi kepada sesuatu yang lebih jelas dan mudah dipahami maknanya. Kelebihan penggunaan gaya bahasa *tasybih* salah satunya yaitu mengungkapkan sesuatu persamaan dengan bahasa sehari-hari yang mudah dipahami oleh penerima pesan. Hal ini karena penerima pesan tersebut telah familiar dengan bahasa dan persamaan yang terdapat dalam pesan tersebut (Abdurrahman, dkk 2024: 212).

Gaya bahasa *tasybih* dalam penerapannya, umumnya terdiri dari beberapa bagian kalimat atau kata yang menjadi syarat suatu kalimat dapat dikatakan menggunakan gaya bahasa *tasybih*. Hal ini dalam ilmu Balagh disebut dengan rukun *tasybih*, yaitu (Sagala 2016: 28-29):

1. *Musayabbah*

Yaitu suatu hal yang akan diserupakan, baik berupa sesuatu yang dapat dijangkau dengan panca indera ataupun tidak.

2. *Musyabbah Bi*

Yaitu suatu hal yang digunakan sebagai perumpamaan yang berupa sesuatu yang mudah dipahami oleh akal dan dijangkau panca indera.

3. *Adat Tasybih*

Yaitu kata atau kalimat yang digunakan untuk menyerupakan dua hal yang mempunyai persamaan.

4. *Wajhu al-Syabb*

Yaitu titik persamaan antara *musyabbah* dan *musyabbah bih*.

Pada penerapannya, kadangkala kalimat yang menggunakan gaya bahasa *tasybih* tidak memuat unsur rukun *tasybih* secara lengkap, namun terdapat salah satu rukun *tasybih* yang sengaja dihilangkan. Akan tetapi maksud yang diinginkan dalam penggunaan gaya bahasa *tasybih* pada kalimat tersebut sudah dapat dipahami. Hal seperti ini sudah biasa terjadi dalam sastra Arab untuk

menunjukkan ketinggian sastra bahasa yang digunakan (Jufri, dkk 2025: 20).

Penggunaan gaya bahasa *tasybih* dan bagian rukun-rukunnya pada QS. al-Baqarah/2:261 yaitu sebagai berikut:

1. *Musyabbah*

Kalimat yang berkedudukan sebagai *musyabbah* yaitu terdapat pada bagian kalimat:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

2. *Musyabbah Bih*

Kalimat yang berkedudukan sebagai *musyabbah bih* yaitu pada bagian kalimat:

حَبَّةً أَتَبَّتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةً.

3. *Adat Tasybih*

Penggunaan *adat tasybih* dengan menggunakan kata ك dan juga dengan menggunakan kata مثل .

4. *Wajh al-Syabb*

Wajh al-Syabb pada QS. al-Baqarah/2:261 tidak disebutkan secara langsung pada ayat ayat tersebut. Namun, dengan melihat penggunaan kalimat dan susunannya, maka dapat dipahami bahwa sisi persamaan (*wajh al-syabb*) pada ayat tersebut yaitu berupa kesamaan hasil pahala berlipat ganda yang didapatkan oleh orang yang berinfak di jalan Allah Swt. seperti halnya satu benih tanaman yang menghasilkan tujuh ratus benih yang serupa.

Nuansa Sastra Jawa pada Penafsiran QS. Al-Baqarah/2:261 dalam Kitab Tafsir Faiḍ Al-Rahmān

Penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan bahasa dan budaya lokal sangat penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang mendalam terkait kandungan ayat bagimasing-masing umat Islam khususnya sesuai dengan budaya yang

mereka anut. Maka, adanya kitab tafsir Faiḍ Al-Rahmān sangat berperan bagi pemahaman suku Jawa yang menganut agama Islam dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an.

Kitab tafsir Faiḍ Al-Rahmān merupakan kitab yang penuh dengan nuansa kebudayaan Jawa dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, baik yang berkenaan dengan penggunaan tulisan atau aksara, pendekatan kearifan lokal yang digunakan dalam penafsiran, maupun bahasa yang digunakan dalam penafsiran ayat (Permatasari, dkk 2023: 284). Upaya adanya vernakularisasi dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an terlihat sangat jelas dalam kitab tafsir tersebut.

Upaya vernakularisasi ayat-ayat al-Qur'an sangat penting untuk digalakkan. Hal ini akan menyingkap berbagai rahasia yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an yang didekati dengan budaya masing-masing penganut agama Islam. Adanya upaya ini akan lebih menyingkap kandungan ayat-ayat al-Qur'an secara komprehensif bagi masing-masing umat Islam yang berbeda budaya dan latar belakang daerah dengan budaya Arab (Cahyani, 2023: 109).

Penggunaan bahasa lokal Jawa dalam kitab tafsir tersebut tidak lepas dari pengaruh sastra Jawa dalam menguraikan arti ataupun maksud ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini membuat cukup banyak penggunaan unsur sastra Jawa dalam menafsirkan suatu ayat. Hal tersebut juga terdapat pada penafsiran QS. al-Baqarah/2:261 yang menggunakan unsur sastra Jawa dalam memberikan arti ayat ataupun dalam menjelaskan maksud ayat tersebut.

Nuansa sastra Jawa pada penafsiran QS. al-Baqarah/2:261 dalam kitab tafsir Faiḍ Al-Rahmān terlihat pada bagian-bagian berikut ini:

1. Penggunaan Aksara Arab Pegon

Aksara Arab Pegon adalah salah satu bentuk alkulturasi antara budaya Islam dan masyarakat lokal, yaitu berupa huruf Arab yang dimodifikasi dalam bahasa beberapa daerah di Indonesia, seperti ke dalam bahasa Jawa dan Sunda. Para ulama di tanah Jawa pada masa perkembangan Islam di Jawa menggunakan aksara tersebut untuk menyebarkan ajaran Islam (Hidayani 2022: 303).

Aksara Arab Pegon digunakan dalam kitab tafsir Faiḍ Al-Raḥmān dalam menafsirkan secara global ataupun menjelaskan secara lebih detail terkait penafsiran QS. al-Baqarah/2:261. Penggunaan aksara tersebut untuk menuliskan penjelasan ayat tersebut dengan menggunakan bahasa Jawa. Hal ini sekilas tampak membuat tulisan ayat yang ditafsirkan tumpang tindih dengan aksara Arab pegon yang digunakan untuk menafsirkan ayat tersebut. Namun antara tulisan ayat dan aksara pegon masih dapat dibedakan dengan jelas (Darat 1989: 445-447).

Keterangan tersebut menunjukan bahwa pelibatan sastra Jawa dalam bentuk aksara pegon menjadi hal yang mendasar dalam penulisan kitab tafsir Faiḍ Al-Raḥmān. Secara lebih lanjut dapat dikatakan bahwa penggunaan aksara pegon menjadi hal yang utama dalam menuliskan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an dalam kitab tafsir tersebut.

2. Penggunaan Bahasa Jawa Krama Madya

Pada penafsiran QS. al-Baqarah/2:261 dalam kitab tafsir Faiḍ Al-Raḥmān menggunakan Bahasa Jawa halus tingkat pertengahan atau dalam sastra Jawa disebut Krama Madya, baik ketika menafsirkan ayat tersebut secara

global maupun penjelasan ayatnya secara lebih luas (Darat 1989: 445-447). Contoh dari penggunaan Krama Madya dalam menafsirkan ayat tersebut yaitu antara lain pada penjelasan ayat secara global yang berbunyi:

"اتوي صفاتي ووعكغ فدا نفقهاكن اغ
ارتاني اغدالم ددان غابي كتي مرغ الله
سبحانه وتعالى اكو كايا اوفماني ووعكغ
نادور ويجي كندوم سا لس, مك نوتي
چوكول متو فيتوغ وولي, اغدالم سين ٢
سا وولي ايكو متو ويجي ساتوس لس,
اتوي الله ايكو انيكلان لويه سكغ ساتوس
تيكلن مرغ ووعكغ ووس اعركاكن الله
سبحانه وتعالى, اتوي الله ايكو ذات اعكغ
جمبار فضلي تر اغكغ غودانييني اغ
ووعكغ دين تيكتاكن عملي لن ووعكغ
اور حق دين تيكتاكن (Darat 1989: 445-446)."

Penjelasan tersebut apabila ditulis dengan huruf Latin yaitu:

*Utawi sifate wong kang podo nafakohaken
ing artane ingndalem dedalan ngabekti
marang Allah subhanahu wa ta'ala iku kaya
upamane wong kang nandur wiji gandum sak
las, maka nuli cukul metu pitung wuli,
ingndalem saben-saben sak wuli iku metu wiji
satus las. Utawi Allah iku anikelaken luwih
saking satus tikelan marang wong kang nus
angersaaken Allah subhanahu wa ta'ala.
Utawi Allah iku dzat ingkang jembar
fadilabe tur wong kang ngudaneni ingkang
wong kang den tikelaken amale lan wong
kang ora haq den tikelaken.*

Penggunaan kata seperti kata atau kalimat *kang*, *arta*, *ingndalem*, *ngabekti*, *marang*, *utawi*, dan *anikelaken* merupakan bukti jelas penggunaan kalimat Krama Madya. Hal ini membuat penjelasan dalam kitab tersebut sangat mengena dan terasa dalam hati pembaca karena

tutur bahasa yang digunakan halus dan baik.

3. Penggunaan Kata Khas Tertentu dalam Bahasa Jawa

Pada penafsiran QS. al-Baqarah/2:261 dalam kitab tafsir *Faid Al-Rahmān* terdapat penggunaan kata-kata tertentu yang sangat khas untuk menunjukkan spesifikasi terhadap sesuatu. Kata-kata tersebut yaitu:

a. *Las*

Penggunaan istilah *las* dalam penafsiran QS. al-Baqarah/2:261 terlihat dari penjelasan ayat secara global sebagaimana penjelasan:

"كايَا اوفماني ووعك غ ناندور ويجي"

پندوم س لس (Darat 1989: 446).

Penjelasan tersebut apabila ditulis dalam huruf latin yaitu "*Koyo umpamane wong kang nandur wiji gandum sak las*" (seperti permisalan orang yang menanam satu butir gandum). Selain itu juga digunakan ketika menjelaskan penafsiran ayat tersebut secara lebih luas sebagaimana penjelasan:

"كايَا مسالي ووعك غ نادور س أ"

لس ويجي پندوم اوتوا ويجي

براس (Darat 1989: 446).

Penjelasan tersebut apabila ditulis dalam huruf latin yaitu "*Koyo misale wong kang nandur sak las wiji gandum utowo wiji beras*" (seperti permisalan orang yang menanam satu butir gandum atau satu butir beras).

Las merupakan salah satu tingkatan kata nomina yang digunakan untuk padi. Arti dari *las* yaitu butiran gabah yang tercampur dalam beras, yaitu padi

yang sudah dibersihkan kulitnya (Rahardian 2021: 42). Butiran gabah tersebut biasanya terdiri dari satu gabah yang terselip di tengah-tengah gundukan beras dan antara satu dan lainnya terpisah tempatnya.

Selain itu, *las* juga dapat bermakna satu butir beras. Istilah tersebut merupakan juga satuan ukuran beras yang tidak banyak dikenal oleh masyarakat Jawa. Penggunaan istilah tersebut umumnya digunakan oleh penduduk perdesaan, sedangkan penduduk perkotaan umumnya sudah tidak mengenal istilah tersebut (Sastri 2017: 43).

b. *Wuli*

Penggunaan istilah *wuli* dalam penafsiran QS. al-Baqarah/2:261 terlihat dari penjelasan ayat secara global sebagaimana penjelasan:

"نولي چو كول متو فيتوغ وولي (Darat 1989: 446)."

Penjelasan tersebut apabila ditulis dengan huruf Latin yaitu "*Nuli cukul metu pitung wuli*" (kemudian tumbuh menjadi tujuh bulir).

Selain itu juga terdapat dalam penjelasan ayat secara lebih luas sebagaimana penjelasan:

"مكا نولي توكول ايكو ويجي متو فيتوغ وولي (Darat 1989: 446)."

Penjelasan tersebut apabila ditulis dengan huruf Latin yaitu "*Moko nuli tukul iku wiji metu pitung wuli*" (maka kemudian tumbuh keluar (dari dalam tanah) biji tersebut (menjadi) tujuh bulir).

Istilah *wuli* merupakan kata khas yang menunjukkan satuan ukuran padi yang berarti satu

gerombolan padi yang terdapat pada batang padi. Istilah ini umumnya sudah tidak dikenal oleh masyarakat Jawa yang berusia muda pada masa sekarang ini (Sastri 2017: 68).

4. Penggunaan Gaya Bahasa Pepindhan

Pepindhan merupakan gaya bahasa dalam sastra Jawa untuk mengungkapkan persamaan antara suatu hal dengan suatu hal yang lain. Gaya bahasa tersebut dapat dilihat dari penggunaan kata-kata untuk persamaan sesuatu dalam sastra Jawa seperti kata *lir*, *kadya*, dan *koyo*. Penggunaan gaya bahasa ini akan memberikan efek keindahan tersendiri dalam penyampaian suatu kalimat (Nardilla 2021: 57-58).

Susunan formal gaya bahasa pepindhan memuat beberapa unsur, yaitu (Indratmo 2009: 94):

- a. Sesuatu yang sedang dipersamakan
Yaitu memuat suatu hal tertentu yang ingin dipersamakan dengan suatu hal lain.
- b. Penanda persamaan
Yaitu suatu kata yang digunakan untuk membandingkan dua hal yang berfungsi sebagai penghubung dua hal tersebut. Kata tersebut seperti *kaya*, *kadya*, *lir*, dan *satat*.
- c. Sesuatu yang digunakan untuk persamaan

Yaitu suatu hal yang digunakan untuk menyamakan dengan hal sebelumnya yang diperbandingkan yang mempunyai hubungan persamaan antara dua hal tersebut.

Penggunaan gaya bahasa pepindhan ketika menafsirkan QS. al-Baqarah/2:261 dalam kitab tafsir Faḍl Al-Raḥmān antara lain terlihat dari penjelasannya yaitu:

"اتوي صفاتي ووعك غ فدا
نفهاكن اغ ارتاني اغدالم ددالن
غابي كتي مرغ الله سبحانه
وتعالى اكو كايا اوفماني ووعك غ
نادور ويجي كندوم سا لس, مك
نوتي چوكول متو فيتوغ وولي,
اغدالم سبن ٢ سا وولي ايكو متو
ويجي ساتوس لس) (Darat 1989: 445-446).

Penjelasan tersebut apabila ditulis dengan huruf Latin yaitu "*Utawi sifate wong kang podo nafakobaken ing artane ingndalem dedalan ngabekti marang Allah subhanahu wa ta'ala iku kaya upamane wong kang nandur wiji gandum sak las, maka nuli cukul metu pitung wuli, ingndalem saben-saben sak wuli iku metu wiji satus las*".

Sesuatu yang sedang dipersamakan pada penjelasan dengan tulisan aksara pegon tersebut yaitu tepatnya pada kalimat *utawi sipate wong kang podo nafakobaken ing artane ingndalem dedalan ngabekti marang Allah subhanahu wata'ala*.

Penanda persamaannya yaitu penggunaan kata *كايالومفاماني* (*kaya umpamane*). Sesuatu yang digunakan untuk persamaan yaitu pada kalimat:

"ووعك غ نادور ويجي كندوم سا
لس, مك نوتي چوكول متو فيتوغ
وولي, اغدالم سبن ٢ سا وولي ايكو
متو ويجي ساتوس لس) (Darat 1989: 446-445).

Tulisan Latin penjelasan tersebut yaitu: "*Wong kang nandur wiji gandum sak las, maka nuli cukul metu pitung wuli,*

ingndalem saben-saben sak wuli iku metu wiji satus las”.

Kolaborasi Balagah dan Sastra Jawa pada Penafsiran QS. Al-Baqarah/2:261 dalam Kitab Tafsir Faiḍ Al-Raḥmān

Pada kitab tafsir Faiḍ Al-Raḥmān terdapat kolaborasi yang baik antara ilmu Balagah dan sastra Jawa dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Hal tersebut juga dilakukan ketika menafsirkan QS. al-Baqarah/2:261. Penggunaan kolaborasi tersebut dapat menjaga kemurnian dan ketinggian Balagah yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan dan juga menerapkan serta memperlihatkan kualitas sastra Jawa.

Kolaborasi antara Balagah dan sastra Jawa tersebut dapat dilihat dari berbagai hal sebagai berikut:

1. Penggunaan Aksara Arab Pegon untuk Menafsirkan Ayat

Aksara Arab Pegon merupakan salah satu bagian dari kesusatraan Jawa. Aksara tersebut banyak digunakan untuk menulis karya-karya sastra Islam dengan Bahasa Jawa, seperti suluk dan serat yang bernafaskan Islam. Begitu juga digunakan dalam menulis kitab tentang Islam dengan Bahasa Jawa ataupun terjemahan kitab Islam yang berbahasa Arab ke dalam Bahasa Jawa (Mubarak dan Qutni 2020: 68).

Pada kitab tafsir Faiḍ Al-Raḥmān, aksara Arab Pegon digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk juga ketika menafsirkan QS. al-Baqarah/2:261. Hal ini terlihat diantaranya dalam penafsiran ayat tersebut pada kitab tafsir Faiḍ Al-Raḥmān dengan penjelasan:

"اتوي صفاتي ووعك غ فبا نفهكان اغ
ارتاني اغدالم ددالان غابى كتي مرغ الله
سبحانه وتعالى اكو كايا اوفماني ووعك غ
نادور ويجي كندوم سا لس مك نوتي

چو كول متو فيتوغ وولي, اغدالم سبن ۲
سا وولي ايكو متو ويجي ساتوس لس,
اتوي الله ايكو انيكلان لويه سك غ ساتوس
تيكلن مرغ ووعك غ ووس اعركاكن الله
سبحانه وتعالى, اتوي الله ايكو ذات اعك غ
جمبار فضلي تر اغك غ غودانيني اغ
ووعك غ دين تيكتاكن عملي لن ووعك غ
اور حق دين تيكتاكن(-Darat 1989: 445-
447).

Pada penjelasan tersebut terlihat penggunaan Bahasa Jawa yang ditulis dengan huruf Arab dalam menjelaskan tafsir QS. al-Baqarah/2:261. Hal ini seperti kalimat *sipate*, *wong kang*, dan *ing ndalem* yang ditulis dengan kalimat صفاتي, اغدالم, ووعك غ. Penggunaan aksara Arab Pegon ini merupakan salah satu langkah pelibatan sastra Jawa untuk menafsirkan ayat Al-Qur'an. Ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung unsur Balagah yang tinggi ditafsirkan dengan menggunakan aksara yang bernuansa sastra Jawa akan semakin menunjukkan nuansa dan kandungan kualitas sastra ayat Al-Qur'an yang tinggi.

2. Penggunaan Krama Madya dalam Menafsirkan Ayat

Penggunaan Bahasa Jawa Krama Madya merupakan salah satu jenis tingkatan bahasa dalam sastra Jawa yang menunjukkan kesantunan sang penutur kepada lawan tuturnya, baik dalam bentuk ucapan vokal maupun dalam bentuk tulisan (Afrizal dan Mijianti 2021: 30).

Penafsiran QS. al-Baqarah/2:261 pada kitab tafsir Faiḍ Al-Raḥmān menggunakan Bahasa Jawa tingkat pertengahan yang disebut dengan Krama Madya (Darat 1989: 445-447). Hal ini akan dapat memperhalus rasa bahasa dalam penyampaiannya yang secara otomatis juga akan memberikan

nuansa sastra dalam penafsiran ayat Al-Qur'an yang juga mengandung unsur Balagh yang tinggi.

Penggunaan Krama Madya tersebut antara lain seperti penjelasan:

"اتوي صفاتي ووعك غ فدا نفقهاكن اغ
ارتاني اغدالم ددالن غابي كتي مرغ الله
سبحانه وتعالى اكو كايا اوفماني ووعك غ
نادور ويجي كندوم س لس مك نوتي
چوكول متو فيتوغ وولي, اغدالم سبن ٢
س اولي ايكو متو ويجي ساتوس لس,
اتوي الله ايكو انيكلانك لويه سلك غ ساتوس
تيكلن مرغ ووعك غ وس اعرسكان الله
سبحانه وتعالى, اتوي الله ايكو ذات اعك غ
جمبار فضلي تر اغك غ غودانيني اغ
ووعك غ دين تيكتانك عملي لن ووعك غ
اور حق دين تيكتانك (Darat 1989: 445-446)."
(447).

Penggunaan kalimat *artane, ing ndalem, dedalan*, dan *ngabekti* merupakan salah satu tanda bahwa suatu perkataan atau kalimat menggunakan bahasa Jawa Krama Madya. Penggunaan Krama Madya ini tentunya menambah keindahan penafsiran ayat tersebut dengan sentuhan sastra Jawa di dalam penafsirannya.

3. Penggunaan Istilah Biji Gandum dan Beras untuk Menafsirkan Makna *Habbah*

Kata *habbah* dalam QS. al-Baqarah/2:261 pada kitab tafsir *Faid Al-Rahmān* ditafsirkan dengan biji gandum, selain juga ditafsirkan dengan biji beras. Penafsiran kata *habbah* tersebut dengan biji gandum terlihat dari penafsirannya:

"كيا اوفماني ووعك غ ناندور ويجي
كندوم س لس (Darat 1989: 445-446)."
Penjelasan tersebut apabila ditulis dalam huruf latin yaitu "*Koyo umpamane wong kang nandur wiji gandum sak las*".

Penjelasan ini apabila diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan seperti permisalan orang yang menanam satu butir gandum.

Sedangkan penafsiran kata *habbah* tersebut dengan biji beras terlihat dari penafsirannya:

"كيا مسالي ووعك غ نادر س لس ويجي
كندوم اوتوا ويجي براس (Darat 1989: 446)."

Penjelasan tersebut apabila ditulis dalam huruf latin yaitu "*Koyo misale wong kang nandur sak las wiji gandum utowo wiji beras*". Penjelasan ini apabila diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan seperti permisalan orang yang menanam satu butir gandum atau satu butir beras.

Penggunaan istilah biji gandum untuk memaknai kata *habbah* tersebut sangat berhubungan erat dengan tradisi masyarakat Arab yang menggunakan gandum sebagai bahan pembuat makanan pokok mereka. Sedangkan biji beras berhubungan erat dengan tradisi masyarakat Jawa yang menggunakan beras sebagai makanan pokok mereka.

Pemaknaan *habbah* dengan biji gandum dan biji beras tersebut menciptakan adanya nuansa penyatuan budaya Arab dan Jawa. Nuansa budaya Arab dan Jawa yang membuat pembaca tafsir tersebut terasa menyatu dengan budaya Arab, Bahasa Arab, budaya Jawa, dan Bahasa Jawa.

4. Penggunaan Kosa Kata Arab di Tengah-Tengah Sastra Jawa

Salah satu keunikan dalam kitab tafsir *Faid Al-Rahmān* yaitu penafsirannya tidak menggunakan Bahasa Jawa secara penuh, namun juga menyelipkan kosa kata Arab di tengah-

tengah Bahasa Jawa Krama Madya. Hal ini juga terjadi pada penafsiran QS. al-Baqarah/2:261 dalam kitab tersebut. Contoh hal tersebut antara lain penggunaan kata *subhanahu wa ta'ala, dzat, haq, dan jannah*.

Hal tersebut terlihat antara lain dalam penafsirannya seperti:

"اغڭالم ڊڊالن غڭابئ ڪٽي مرڻ الله سبحانه وتعالى, اتوي الله ايكو ذات اعڱ جمبار فضلي, ستهوني ووعڱ ڪع انتفاڪن ارتاني في سبيل الله ايكو مڪا دين ليروني ڪلوان جنة". (Darat 1989: 445-446)

Penggunaan kosa kata Arab tersebut di tengah-tengah sastra Jawa menunjukkan kolaborasi yang sangat baik antara Bahasa Arab dan Sastra Jawa, sehingga terlihat adanya perpaduan antara Bahasa Arab, termasuk juga unsur Balaghnya dan Bahasa Jawa, termasuk juga unsur sastranya yang dapat berdampingan secara baik dan turut menambah nilai sastra dalam penyampaian.

5. Penggunaan Gaya Bahasa Pepindhan dalam Menjelaskan Ayat yang Menggunakan Gaya Bahasa Tasybih

Penafsiran QS. al-Baqarah/2:261 pada kitab tafsir Faiḍ Al-Rahmān juga melibatkan gaya bahasa Pepindhan. Gaya bahasa ini digunakan ketika menafsirkan perumpamaan pahala orang yang bersedekah yang terdapat dalam ayat tersebut, baik dalam penafsiran secara global maupun secara lebih luas (Darat 1989: 445-446). Penggunaan gaya bahasa pepindhan ketika menafsirkan QS. al-Baqarah/2:261 dalam kitab tafsir Faiḍ Al-Rahmān antara lain terlihat dari penjelasannya yaitu:

"اتوي صفاتي ووعڱ فڊا نفقهاڪن اغ ارتاني اغڭالم ڊڊالن غڭابئ ڪٽي مرڻ الله سبحانه وتعالى اڪو ڪايا اوفماني ووعڱ نادور ويڱي ڪڏنوم سڙ لس, مڪ نوتي چوڪول متو فيتوڱ وولي, اغڭالم سبن ۲ سڙ وولي اڪو متو ويڱي ساتوس لس". (Darat 1989: 445-446)

Penjelasan tersebut apabila ditulis dengan huruf Latin yaitu "*Utawi sifate wong kang podo nafakobaken ing artane ingndalem dedalan ngabekti marang Allah subhanahu wa ta'ala iku kaya upamane wong kang nandur wiji gandum sak las, maka nuli cukul metu pitung wuli, ingndalem sabensaben sak wuli iku metu wiji satus las*".

Bukti adanya gaya bahasa Pepindhan dalam penjelasan tersebut terlihat adanya kalimat yang berfungsi sebagai sesuatu yang sedang dipersamakan, yaitu kalimat:

"اتوي صفاتي ووعڱ فڊا نفقهاڪن اغ ارتاني اغڭالم ڊڊالن غڭابئ ڪٽي مرڻ الله سبحانه وتعالى". (Darat 1989: 445-446)

Tulisan Latin penjelasan tersebut yaitu "*Utawi sifate wong kang podo nafakobaken ing artane ingndalem dedalan ngabekti marang Allah subhanahu wa ta'ala*".

Selain itu, terlihat adanya kalimat yang berfungsi sebagai penanda persamaan, yaitu kata ڪايا اومفاماني (*kaya umpamane*). Begitu pula terdapat kalimat yang berfungsi sebagai sesuatu yang digunakan untuk persamaan, yaitu pada kalimat:

"ووعڱ نادور ويڱي ڪڏنوم سڙ لس, مڪ نوتي چوڪول متو فيتوڱ وولي, اغڭالم سبن ۲ سڙ وولي اڪو متو ويڱي ساتوس لس". (Darat 1989: 445-446)

Tulisan Latin penjelasan tersebut yaitu "*Wong kang nandur wiji gandum sak las, maka nuli cukul metu pitung wuli,*

ingndalem saben-saben sak wuli iku metu wiji satus las”.

Penggunaan gaya bahasa Pepindhan tersebut akan dapat menjaga unsur Balagh dengan gaya bahasa *tasybih* dalam ayat tersebut, walaupun ayat tersebut ditafsiran dengan Bahasa Jawa. Kalimat yang mengandung gaya bahasa *tasybih*, yang merupakan ungkapan untuk persamaan atau perumpamaan dalam stilistika Bahasa Arab, ditafsirkan dengan gaya bahasa Pepindhan yang merupakan ungkapan persamaan atau perumpamaan dalam stilistika Bahasa Jawa. Hal ini membuat muatan gaya bahasa *tasybih* pada ayat tersebut tetap terjaga, karena susunan kalimat yang menggunakan gaya bahasa *tasybih* dan Pepindhan dapat dikatakan mirip.

Kesimpulan

Penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung unsur gaya bahasa balagh yang mendialogkan dengan sastra bahasa lokal sangat bermanfaat untuk mengungkap berbagai pesan yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Hal ini melihat bahwa pada umumnya umat Islam yang bukan dari negeri Arab tidak terlalu menguasai sastra Arab. Oleh karena itu, diperlukan jalan lain untuk memahami ayat-ayat yang mengandung gaya bahasa balagh tersebut. Salah satu jalannya yaitu dengan pendekatan sastra yang dipahami oleh penduduk yang bersangkutan.

Penafsiran QS. al-Baqarah/2:261 pada kitab tafsir Faid Al-Rahmān dengan menggunakan aksara Arab Pegon dan sastra Jawa melalui penuturan Bahasa Jawa tingkat Krama Madya tidak membuat unsur balagh dalam ayat tersebut menjadi hilang. Hal tersebut justru menampilkan kualitas sastra yang dikandung dalam ayat Al-Qur'an di tengah masyarakat Jawa yang

pada waktu itu yang umumnya masih awam dengan kandungan sastra yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Penafsiran ayat Al-Qur'an dengan melibatkan unsur sastra Jawa tersebut akan lebih memudahkan masyarakat Jawa dalam memahami ayat Al-Qur'an yang sekaligus dapat menikmati kehalusan bahasa yang digunakan untuk menafsirkan ayat. Hal ini akan membuat penafsiran suatu ayat merasuk ke dalam pikiran dan hati mereka, sehingga mereka mendapatkan pemahaman yang mendalam terkait ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan.

REFERENCE

- Al-Mahallī, Jalāl Al-Dīn Muḥammad ibn Aḥmad dan Jalāl Al-Dīn ‘Abd Al-Raḥmān ibn Abī Bakr Al-Suyūṭī. 1991. *Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Aẓīm*. Bojonegoro: Nadi Rafiqi.
- Alfarizi, M. Salman. 2022. “Telaah Tafsir Faid Al-Rahman Karya Kyai Sholeh Darat.” *Jurnal An-Nur* 11 (2): 11–119. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Annur>.
- Amalia, Nur Baeti. 2023a. “Tafsir Sufistik Jawi Kyai Sholeh Darat.” *Aqwal: Journal of Al-Qur’an and Hadis Studies* 4 (1).
- . 2023b. “Tafsir Sufistik Jawi Kyai Sholeh Darat Dalam Kitab Tafsir Faid Al-Rahman.” *Aqwal: Journal of Al-Qur’an and Hadis Studies* 4 (1): 16–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/aqwal.v4i1.5783>.
- Arkal, Dkk. 2020. “Nilai-Nilai Pendidikan Pada Ayat-Ayat Tasybih Dalam Surah Al-Baqarah (Analisis Ilmu Bayan).” *Jurnal Istiqra* 10 (1): 61–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.24239/ist.v10i1.943>.
- Baharudin, Siti Fatimah Radzi & Harun. 2019. “Analisis Kontrasif Tasybih Dan Istia’rah Dengan Simile Dan Metafora.” *Jurnal Ilmi* 9 (1).
- Bahrudin. 2023. “Studi Komparatif Terhadap Interpretasi Khamar Perspektif Kiai Haji Sholeh Darat Dan Kiai Haji Daud Ismail.” *Jedies: Journal*

- Education And Islamic Studies* 1 (1).
- Cahyani, Nadia Saphira. 2023. "Menafsir Al-Qur'an Di Era Digital: Lokalitas, Vernakularisasi, Dan Kelisanan Pada Pengajian Gus Mus Channel." *Jurnal Contemporary Qur'an* 3 (2).
- Chalil, M. Zulfa. 2021. "KH. Shaleh Darat Dan Kontribusinya Dalam Pengembangan 'Ulum Al-Qur'an Di Indonesia." *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 2 (2): 20–35.
- Chindi Sri Hariyati, Dkk. 2024. "Chindi Sri Hariyati." *Humanis: Jurnal Humaniora, Sosial, Dan Bisnis* 2 (7): 553–59. <https://humanisa.my.id/index.php/hms/index>.
- Darat, Shaleh. 1989. *Faḍl Al-Rahmān: Fī Tarjamah Tafsīr Al-Kalām Al-Malik Al-Dayān*. Singapura: NV. Haji Amin.
- Hafidz Nur Muhammad, Dkk. 2022. "Corak Sufistik Dalam Tafsir Fayd Ar-Rahman." *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2 (2): 209–25. <https://ojs.stiudq.ac.id/JUQDQ/article/download/112/45>.
- Hasibuan, A. 2023. "Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat Tentang Sifat Allah (Kajian Tafsir Nusantara Kyai Sholeh Darat Dalam Kitab Faḍl Al-Rahmān)." *Jusma: Jurnal Studi Islam Dan Masyarakat* 4 (1).
- Hidayani, Fika. 2022. "Paleografi Aksara Pegon." *Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 8 (2).
- Indratmo, Aloysius. 2009. *Struktur Dan Makna Pepindhan*. Surabaya: Universitas Katolik Widya Mandala.
- Kusrini, Siti. 2021. *Jejak Pemikiran Pendidikan Ulama Nusantara: Genealogi, Historiografi, Dan Kontekstualisasi Pendidikan Islam Di Nusantara*. Semarang: Asna Pustaka.
- Ma'ruf, Moh. Abdul Aziz Sahlan dan Akhmad Rifa'i. 2023. "Fenomena Flexing dalam Sedekah Di Media Sosial: Kajian Qs. Al-Baqarah [2]: 271 Prespektif Ma'na-Cum-Maghzā." *Ikhlā: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 6 (2).
- Masruchan, Widana Zulfa dan. 2021. "Interrelasi Teks Tafsir Dan Budaya Jawa Dalam Kitab Faḍl Al-Rahman Karya Kyai Sholeh Darat." *An-Nisa: Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman* 14 (2): 186–202. <https://doi.org/10.35719/annisa.v14i2.65>.
- Masyhuri, Aziz. 2023. *99 Kyai Kaharismatik Indonesia 1: Riwāyat, Perjuangan, Doa, Dan Hizib*. Yogyakarta: Diva Press.
- Maulana Achmad Hasan, Dkk. 2023. "Vernacularization of Faḍl Al-Rahman's Interpretation in Locality Language Aspects (Pengupo Jiwo, Nyumet Damar, Dan Saklas)." In *The International Conference on Qur'anic Studies, Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus*. Kudus: IAIN Kudus.
- Mijianti, Mohammad Afrizal dan Yerry. 2021. "Kesantunan Interogatif Bahasa Jawa Dalam Menanyakan Petunjuk Arah." *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa* 9 (1): 26–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/sutasoma.v9i1.46157>.
- Munir, Gazali. 2008. *Warisan Intelektual Islam Jawa Dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shaleh As-Samarani*. Semarang: Wali Songo Press.
- Nardilla, Anggyta Aulia Rahma. 2021. "Makna Pepindhan Manusia Dalam Payandra Upacara Panggih Pengantin Adat Jawa Ragam Surakarta." *Jurnal Widyaparwa* 49 (1): 56–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/wdprw.v49i1.680>.
- Nuraisyah Permatasari, Dkk. 2023. "Soteriologi Dan Toleransi Perspektif Mufasir Jawa: Studi Tafsir Faḍl Al-Rahman Karya Soleh Darat." *JIPCo: Journal of Islamic Philosophy and Contemporary Thought* 1 (2): 276–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jipct.2023.1.2.273-295>.
- Qutni, Zaim Elmubarak dan Darul. 2020. "Zaim Elmubarak Dan Darul Qutni." *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching* 9 (1): 67–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/la.v9i1.39312>.
- Rahardian, Ema. 2021. "Struktur Semantis Verbal Aktivitas Gigi Dalam Bahasa Jawa: Kajian Metabahasa Semantik

- Alami.” *Jurnal Widyaparwa* 49 (19): 41–55.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26499/wdprw.v49i1.783>.
- RI, Kementerian Agama. 2019. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Rina Fauziah Jufri, Dkk. 2025. “Tasybih Dalam Diwan Al-A'mal Al-Aula Karya Mahmoud Darwis (Suatu Tinjauan Balaghah).” *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya* 5 (1): 18–33.
<https://journal.unhas.ac.id/index.php/jsbsk/article/view/43046%0A%0A>.
- Rizki Abdurrahman, Dkk. 2024. “Memahami Konsep Tasybih Dalam Al-Qur'an: Perspektif Ahli Tafsir Dan Implikasinya Bagi Pengembangan Materi Ajar Ilmu Bayan.” *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 6 (1): 210–25.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v6i1.383>.
- Rizki Hafni Rambe, Dkk. 2024. “Perkembangan Pendidikan Islam Di Nusantara: Dari Pengajian Hingga Era Kontemporer.” *Rayah Al-Islam: Jurnal Ilmu Islam* 8 (4): 2370–85.
<https://doi.org/10.37274/rais.v8i4.1211>.
- Romdoni, Muhammad Panji. 2022. “Bentuk Dan Tujuan Tasybih Dalam Al-Quran: Studi Aplikatif Analisis Balaghah Dengan Objek Kajian Juz ‘Amma.” *Definisi: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora* 1 (1): 46.
- Sagala, Rumadani. 2016. *Balaghah*. Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan.
- Sastri, Poetri Mardiana. 2017. *Istilah Satuan Ukuran Dalam Bahasa Jawa*. Semarang: Balai Bahasa Jawa Tengah.
- Syarif Maulidin, Dkk. 2024. “Kearifan Lokal Dalam Tradisi Keislaman: Memahami Kontribusi Budaya Islam Di Indonesia.” *ISEDU: Islamic Education Journal* 2 (2): 41–50.
<https://doi.org/https://doi.org/10.59966/isedu.v2i2.1473>.
- Ulum, Amirul. 2019. KH. Sholeh Darat Al-Samarani: Maha Guru Ulama Nusantara. Yogyakarta: Global Press.
- Wildana Zulfa dan Masruchan. 2021. “Nterrelasi Teks Tafsir Dan Budaya Jawa Dalamkitab Faidl Al-Rahman Karya Kiai Sholeh Darat.” *An-Nisa: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 4 (2).
- Zain Elmubarak dan DarulQutni. 2020. “Bahasa Arab Pegon Sebagai Tradisi Pemahaman Agama Islam Di Pesisir Jawa.” *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching* 9 (1).